

Pendidikan Khas Kejojgaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Special Jogjakarta Education In Student Character Development

Oleh: ^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

e-mail: ameliadwanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena degradasi moral siswa di Yogyakarta, seperti perilaku tidak sopan, rendahnya rasa hormat terhadap guru, dan meningkatnya kasus kekerasan pelajar (klitih). Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menanggapi fenomena tersebut dengan menerapkan Pendidikan Khas Kejojgaan (PKJ) sebagai strategi penguatan karakter berbasis budaya lokal melalui Peraturan Gubernur DIY Nomor 40 Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi PKJ di SMK Negeri 2 Yogyakarta dan menganalisis peranannya dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas 1 Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, 1 guru pengampu PKJ, dan 3 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 2 Yogyakarta berhasil mengimplementasikan PKJ secara efektif melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah yang terintegrasi. Karakter siswa meningkat dalam aspek sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Implementasi PKJ di sekolah ini dinilai berhasil dengan capaian lebih dari 80% indikator karakter yang diharapkan.

Kata Kunci: Pendidikan Khas Kejojgaan, Karakter Siswa, Pendidikan Budaya Lokal, Sekolah Menengah Kejuruan.

ABSTRACT

This research is motivated by the increasingly widespread phenomenon of moral degradation among students in Yogyakarta, such as impolite behavior, low respect for teachers, and the rise in cases of student violence (klitih). The Yogyakarta Special Region Government responded to this phenomenon by implementing Special Education (PKJ) Kejojgaan as a strategy for strengthening character based on local culture through the Governor of DIY Regulation Number 40 of 2022. This study aims to describe the implementation of PKJ at SMK Negeri 2 Yogyakarta and analyze its role in shaping student character. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of 1 Vice Principal for curriculum, 1 PKJ teacher, and 3 students. The results show that SMK Negeri 2 Yogyakarta has successfully implemented PKJ effectively through integrated intracurricular, co-curricular, and school culture activities. Student character has improved in aspects of politeness, responsibility, honesty, and love for local culture. The implementation of PKJ at this school is considered successful with the achievement of more than 80% of the expected character indicators.

Keywords: *Special Education in Kejojgaan, Student Character, Local Cultural Education, Vocational High School.*



© 2025 Amelia Diwanti, Oktana Wahyu Perdana. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹[Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta](#)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, moral, dan budaya agar peserta didik mampu menjadi insan yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Ki Hadjar Dewantara (2004) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun kekuatan kodrat anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses akademik, melainkan sarana pembentukan karakter dan kepribadian. Nilai budaya dan kearifan lokal perlu dijadikan landasan agar pendidikan mampu menghasilkan manusia yang berakar pada identitas bangsa. Prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* menjadi pedoman dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, berbudaya, serta memiliki kesadaran moral.

Fungsi utama pendidikan dalam konteks nasional adalah membangun peradaban bangsa yang berkarakter. Tilaar (2002)

menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan yang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan melalui interaksi sosial dan budaya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teknis, melainkan pada pembentukan watak dan moral sebagai ciri manusia berbudaya. Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat harus menjadi bagian integral dalam kurikulum agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya.

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan modern. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek tersebut harus diintegrasikan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga merasakannya dan berani mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Menurut Wahidin (2017) pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan untuk memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah “Identitas diri” (jati diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka untuk menghadapi perubahan dan untuk memilah-milah secara kritis

Anhar (2023) mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Nilai-nilai moral perlu diajarkan, dilatih, dan dijadikan kebiasaan sehari-hari. Hal ini akan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri individu dan menjadi bagian dari karakter mereka. Secara keseluruhan, pendidikan karakter

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*

memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat. Menerapkan pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan menghargai warisan budaya mereka tetapi juga menumbuhkan rasa identitas diri dan kepemilikan dalam masyarakat, menghasilkan transformasi yang menguntungkan dalam perilaku moral dan pembangunan karakter. (Rizky, 2024) Salah satu untungnya jati diri bangsa ialah pergeseran etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara serta memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

Hambatan derasnya nilai-nilai budaya asing yang masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa serta penggunaan teknologi khususnya di media sosial. (Rochman, 2021) dampak negatif media sosial yaitu penyebar hoax, sarkasme, kata-kata tidak sopan, memaki, menghujat, memfitnah, *cyber bullying*.

Kondisi sosial di Indonesia, termasuk di Yogyakarta, menunjukkan adanya pergeseran nilai moral di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi, media sosial, dan arus globalisasi membawa dampak terhadap perilaku peserta didik. Yati (2019) menegaskan permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral di negara ini antara lain 1) permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme; 2) kejahatan atau kriminalitas yang tinggi; 3) pelecehan seksual; 4) perundungan atau *bullying*; 5) kekerasan dalam rumah tangga; 6) kecanduan obat-obatan terlarang 7) hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak dibawah umur 8) kenakalan remaja, dan lain-lain. Fenomena perundungan, kekerasan jalanan (*klitih*), dan menurunnya rasa hormat

terhadap guru menjadi bukti bahwa pendidikan karakter di sekolah perlu diperkuat. Data Polda DIY (2022) menunjukkan meningkatnya pelanggaran disiplin dan kasus kekerasan antar pelajar di wilayah Yogyakarta. Gejala ini menjadi tanda bahwa nilai-nilai moral seperti sopan santun, tenggang rasa, dan tanggung jawab mulai tergerus oleh budaya modern yang serba cepat dan instan.

Yogyakarta memiliki keistimewaan tersendiri dalam hal budaya dan pendidikan. Daerah ini dikenal sebagai “Kota Pendidikan” sekaligus pusat kebudayaan Jawa yang berlandaskan filosofi *hamemayu hayuning bawana*. Filosofi tersebut mengandung makna menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi landasan bagi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melahirkan kebijakan *Pendidikan Khas Kejogjaan* (PKJ). Disdikpora DIY (2017) menjelaskan bahwa PKJ merupakan bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar mencintai budaya daerah dan menerapkan nilai-nilai luhur Kejogjaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Khas Kejogjaan menjadi inovasi strategis dalam menghadapi tantangan moral generasi muda. Program ini menekankan nilai *unggah-ungguh* (tata krama), *tepa selira* (toleransi dan empati), *andhap asor* (rendah hati), serta *guyub rukun* (kebersamaan dan gotong royong). Nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas masyarakat Yogyakarta yang mengedepankan kesopanan, keharmonisan, dan penghargaan terhadap sesama. PKJ berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai budaya lokal yang menanamkan kebiasaan positif kepada

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*

peserta didik sehingga terbentuk karakter santun dan beretika dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Implementasi PKJ di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler meliputi pembelajaran di kelas dengan pendekatan nilai-nilai Kejogjaan yang diintegrasikan dalam kurikulum. Kegiatan kokurikuler mencakup proyek budaya seperti pementasan seni, lomba pidato berbahasa Jawa, dan pembiasaan sopan santun dalam lingkungan sekolah. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler menekankan pengamalan nilai-nilai Kejogjaan melalui aktivitas sosial dan budaya seperti kerja bakti, *Pekan Kejogjaan*, dan bakti lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menerapkan nilai budaya dalam perilaku nyata. Feriyadin (2024) menegaskan implementasi pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki integritas tinggi, yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan moral yang kuat

Pendidikan Khas Kejogjaan memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan karakter nasional. Gunawan (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan budaya lokal dapat memperkuat identitas nasional serta menumbuhkan kebanggaan terhadap nilai-nilai bangsa. Peserta didik yang memahami budaya daerahnya akan memiliki kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Penanaman nilai Kejogjaan menjadi bentuk konkret dari pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

SMK Negeri 2 Yogyakarta merupakan salah satu satuan pendidikan yang aktif dan

berhasil melaksanakan PKJ sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Sekolah ini menjadikan PKJ tidak hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal, tetapi juga sebagai budaya sekolah. Kegiatan harian seperti pembiasaan salam, penggunaan bahasa krama dalam komunikasi formal, serta penghormatan terhadap guru menjadi ciri khas lingkungan belajar di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan awal, budaya sekolah yang terbentuk dari implementasi PKJ mampu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Keberhasilan PKJ di SMK Negeri 2 Yogyakarta juga tidak terlepas dari dukungan tenaga pendidik dan kebijakan sekolah yang konsisten. Guru berperan sebagai teladan utama dalam mengajarkan nilai-nilai Kejogjaan. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa guru merupakan kunci pembentukan karakter peserta didik karena perannya tidak hanya mengajar, tetapi juga menuntun dan meneladankan perilaku. Guru yang berkarakter dan memahami nilai budaya akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk meniru sikap positif.

Menurut Nambiar dkk (2020) menerapkan pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan menghargai warisan budaya mereka tetapi juga menumbuhkan rasa identitas diri dan kepemilikan dalam masyarakat, menghasilkan transformasi yang menguntungkan dalam perilaku moral dan pembangunan karakter. Namun demikian, hambatan seperti disiplin, perhatian, dan komunikasi yang tidak memadai antara pendidik dan wali dapat menghambat kemandirian inisiatif pendidikan karakter berdasarkan budaya lokal, menggarisbawahi perlunya pendekatan komprehensif untuk mengatasi tantangan ini.

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*

Pendidikan Khas Kejojjaan tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki makna universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Sikap sopan, hormat, dan gotong royong merupakan nilai yang sejalan dengan pendidikan karakter global. Konsep ini selaras dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara (2004) bahwa pendidikan harus mampu menghubungkan tradisi lokal dengan kemajuan zaman agar manusia tidak kehilangan akar budayanya.

Pembentukan karakter melalui PKJ dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan moral yang kontekstual. Pendidikan moral menurut Lapsley dan Narvaez (2014) tidak hanya mengajarkan tentang benar dan salah, melainkan juga membentuk kebiasaan berperilaku baik melalui pengalaman langsung. Implementasi PKJ di SMK Negeri 2 Yogyakarta mencerminkan hal tersebut. Peserta didik tidak hanya diajarkan nilai moral melalui teori, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama.

Proses pembentukan karakter melalui PKJ diharapkan mampu menjawab tantangan moral dan sosial peserta didik di era globalisasi. Pendidikan yang berakar pada budaya lokal akan menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas daerah sekaligus memperkuat moralitas nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Pendidikan Khas Kejojjaan di SMK Negeri 2 Yogyakarta dan menilai kontribusinya dalam pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur budaya Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfungsi untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui deskripsi sistematis, faktual, dan akurat terhadap situasi yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan implementasi Pendidikan Khas Kejojjaan (PKJ) dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Sebuah fenomena yang kompleks dan tidak dapat diukur dengan angka, melainkan perlu dipahami maknanya secara kontekstual.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik perilaku, sikap, dan kebijakan pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai Kejojjaan di lingkungan sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui kata-kata, tindakan, dan konteks alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi PKJ dilaksanakan di sekolah serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Deskriptif berarti penelitian ini menekankan pada penyajian data yang rinci dan mendalam (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk menganalisis proses, bukan sekadar hasil. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa sosial dan budaya yang

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*

melingkupi pelaksanaan Pendidikan Khas Kejojjaan secara alami.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Yogyakarta, yang beralamat di Jalan A.M. Sangaji No. 47, Cokrodiningratan, Jetis, Kota Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih karena sekolah ini merupakan salah satu satuan pendidikan kejuruan yang telah melaksanakan *Pendidikan Khas Kejojjaan* secara konsisten sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) DIY. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki budaya sekolah yang kuat, sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Kejojjaan, dan dukungan aktif dari guru serta kepala sekolah terhadap program tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Agustus hingga Oktober 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek penelitian ini terdiri atas pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Pendidikan Khas Kejojjaan* di sekolah. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2020), teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang sedang diteliti.

Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang memahami kebijakan implementasi PKJ di tingkat kurikulum dan perencanaan sekolah.

2. Guru pengampu mata pelajaran PKJ, yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran serta kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kejojjaan.
3. Tiga peserta didik aktif dari kelas XI dan XII yang terlibat dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler yang berkaitan dengan PKJ.

Jumlah informan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian dan kecukupan data (sampai pada titik kejenuhan data). Seluruh informan dipilih karena keterlibatannya secara langsung dengan pelaksanaan PKJ dan pembentukan karakter di sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati pelaksanaan kegiatan PKJ, seperti pembelajaran di kelas, pembiasaan sopan santun, kegiatan *Pekan Kejojjaan*, dan aktivitas sosial lainnya. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Tujuannya untuk memperoleh gambaran nyata tentang perilaku peserta didik dan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Kejojjaan.
2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan seluruh informan penelitian untuk memperoleh informasi tentang strategi pelaksanaan PKJ, dampaknya terhadap karakter peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*

semi-terstruktur agar memungkinkan informan menjelaskan secara luas berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka. Setiap wawancara direkam dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PKJ, buku panduan PKJ dari Disdikpora DIY, foto kegiatan budaya sekolah, jadwal pelajaran, serta catatan evaluasi karakter peserta didik. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai bukti fisik sekaligus sumber data sekunder yang memperkuat temuan penelitian.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, serta menarik kesimpulan dari data lapangan. Menurut Moleong (2021), peneliti dalam penelitian kualitatif harus bersifat reflektif, terbuka, dan peka terhadap konteks sosial. Selain peneliti sebagai instrumen utama, juga digunakan instrumen bantu seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format catatan lapangan untuk menjaga konsistensi pengumpulan data.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator pelaksanaan PKJ, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Lembar observasi berisi indikator perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kejawen seperti sopan santun, gotong royong, dan tanggung jawab. Format catatan lapangan digunakan untuk merekam situasi, percakapan penting, dan refleksi peneliti selama berada di lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2009) yang terdiri atas empat tahapan:

1. Pengumpulan data merupakan semua data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan secara sistematis dan berulang.
2. Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan PKJ dan pembentukan karakter peserta didik.
3. Penyajian data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, kutipan wawancara, dan deskripsi peristiwa lapangan agar mudah dipahami.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan makna data yang diperoleh akurat dan logis.

Analisis data bersifat induktif, artinya kesimpulan diperoleh berdasarkan temuan empiris di lapangan, bukan dari teori yang sudah ada. Teori digunakan sebagai acuan reflektif untuk menginterpretasikan makna hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Khas Kejawen (PKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Yogyakarta dipahami oleh peserta didik sebagai suatu bentuk pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai luhur budaya Yogyakarta. Nilai-nilai tersebut mencakup sopan santun, *unggah-ungguh*, gotong royong, serta rendah hati. Pemahaman peserta didik terhadap PKJ menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan ini tidak hanya berfokus pada ranah akademik, melainkan juga membentuk karakter

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*

berkepribadian luhur sesuai dengan budaya masyarakat Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menuntun kekuatan kodrat anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Nilai-nilai Kejawen berperan sebagai dasar moral bagi peserta didik untuk menampilkan perilaku yang sopan, berbudaya, dan menghormati sesama di tengah arus modernisasi.

Pelaksanaan PKJ di SMK Negeri 2 Yogyakarta berlangsung melalui pembiasaan perilaku dan kegiatan yang melekat dalam kehidupan sekolah. Penerapan nilai-nilai Kejawen tampak dalam kebiasaan peserta didik yang memberi salam kepada guru dan teman setiap pagi, berbicara dengan bahasa yang sopan, serta menunjukkan rasa hormat dalam setiap interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan ini telah menjadi budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten sehingga membentuk suasana belajar yang tertib dan beretika. Hal ini menunjukkan bahwa PKJ bukan hanya sebuah program formal, tetapi telah berkembang menjadi budaya sekolah yang berfungsi membangun moralitas peserta didik secara berkelanjutan.

Peranan guru dalam mendukung keberhasilan implementasi PKJ memiliki pengaruh yang sangat besar. Keteladanan guru dalam bersikap dan bertutur kata menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam memahami makna *unggah-ungguh*. Guru senantiasa memberikan nasihat, bimbingan, serta penguatan moral yang selaras dengan nilai-nilai budaya Kejawen. Guru merupakan figur panutan dalam pembentukan karakter peserta didik karena perilaku guru akan menjadi cerminan yang

ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kejawen di sekolah. Program seperti karawitan, tari tradisional, dan kelompok seni *kidung aji* mencerminkan upaya pelestarian budaya daerah. Dalam kegiatan pramuka, penggunaan pakaian adat seperti *blangkon* dan *jarik* memperkuat nilai simbolik budaya Yogyakarta.

Kebijakan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan sekolah menjadi bentuk konkret lain dari implementasi PKJ. Hari Kamis dipilih sebagai waktu penggunaan bahasa Jawa krama alus bagi seluruh warga sekolah, termasuk guru, karyawan, dan peserta didik. Pemanfaatan bahasa Jawa dalam komunikasi formal maupun informal bertujuan menanamkan rasa hormat, kesopanan, dan penghargaan terhadap budaya daerah. Pendapat Rahyono (2019) menyebutkan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam pewarisan nilai budaya karena bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana transmisi moral dan etika sosial. Kebijakan ini sekaligus menjadi langkah strategis dalam mempertahankan eksistensi bahasa Jawa di kalangan generasi muda dan memperkuat identitas kultural di lingkungan pendidikan.

Dampak dari penerapan PKJ terlihat nyata pada perubahan perilaku peserta didik. Kebiasaan sopan santun, gotong royong, serta rasa hormat kepada sesama semakin mengakar dalam kehidupan sekolah. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam etika berbicara, cara berinteraksi, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang efektif harus menanamkan nilai melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*),

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*

dan tindakan moral (*moral action*). Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, perubahan positif perilaku peserta didik menjadi indikator keberhasilan program PKJ sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya. Suasana sekolah yang harmonis menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai moral melalui pendekatan budaya lokal.

Manfaat lain dari pelaksanaan PKJ dirasakan melalui meningkatnya motivasi dan rasa bangga peserta didik terhadap budaya daerah. Pemahaman terhadap nilai-nilai Kejogjaan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga serta melestarikan kebudayaan Yogyakarta. Zubaedi (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat memperkuat jati diri bangsa karena peserta didik belajar menghargai akar budayanya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, sebagian besar menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan bangga menjadi bagian dari masyarakat Yogyakarta karena mampu menerapkan sopan santun dan *unggah-ungguh* di kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis budaya lokal ini memberikan rasa identitas dan kebanggaan yang memperkuat karakter nasional.

Kendala dalam pelaksanaan PKJ tetap menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah. Kesulitan utama terletak pada penggunaan bahasa Jawa halus atau *krama alus* yang masih belum dikuasai secara menyeluruh oleh peserta didik. Banyak di antara mereka terbiasa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Jawa. Salah satu tantangan pendidikan berbasis budaya adalah keterbatasan kemampuan generasi muda dalam memahami bahasa daerah

karena pengaruh lingkungan sosial yang semakin modern. Berdasarkan wawancara dengan guru PKJ, sebagian peserta didik memerlukan latihan tambahan dalam menggunakan bahasa krama alus agar lebih percaya diri saat berkomunikasi. Hambatan ini menunjukkan perlunya strategi pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai bahasa dan budaya dapat diterapkan lebih optimal.

Tantangan lain muncul dari konsistensi penerapan nilai-nilai Kejogjaan di luar sekolah. Tidak semua lingkungan masyarakat mendukung pembiasaan yang sama dengan di sekolah, sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan mempertahankan perilaku *unggah-ungguh* di luar lingkungan pendidikan. Hasil penelitian Fitriyani (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan belajar kedua dan ketiga setelah sekolah. Berdasarkan temuan lapangan, sebagian peserta didik menyampaikan bahwa di lingkungan rumah tidak semua anggota keluarga menerapkan kebiasaan sopan santun seperti yang diajarkan di sekolah. Hal ini memperlihatkan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai Kejogjaan terinternalisasi secara menyeluruh.

Harapan peserta didik terhadap keberlanjutan program PKJ sangat besar. Pelaksanaan yang berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat karakter peserta didik agar semakin santun, disiplin, dan berbudaya. Menurut Gunawan (2021), pendidikan berbasis budaya lokal harus dijadikan bagian integral dari sistem pendidikan nasional agar nilai-nilai luhur tidak sekadar menjadi kegiatan seremonial, melainkan tertanam dalam seluruh proses belajar. Berdasarkan

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹[*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*](#)

hasil wawancara, peserta didik berharap adanya pengembangan program berupa lomba budaya, pelatihan bahasa Jawa, dan festival seni tradisional sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan dan antusiasme terhadap PKJ.

Peran PKJ dalam pembentukan identitas peserta didik dapat dikategorikan sangat penting. Nilai-nilai Kejogjaan berfungsi sebagai fondasi moral yang menuntun peserta didik dalam bersikap, bertutur, dan berperilaku di tengah masyarakat. Budaya *unggah-ungguh* yang ditekankan dalam PKJ menjadi modal sosial yang membedakan karakter masyarakat Yogyakarta dari daerah lain. Pendapat Tilaar (2002) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan yang membentuk manusia beradab melalui pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat. PKJ berfungsi memperkuat karakter khas Yogyakarta yang menjunjung tinggi kesopanan, tanggung jawab, serta gotong royong. Pendidikan berbasis budaya lokal ini juga sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menekankan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2017).

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Khas Kejogjaan di SMK Negeri 2 Yogyakarta telah berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai luhur seperti sopan santun, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama telah menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Yunita (2022) menegaskan dengan mengadopsi kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang sudah terbukti efektif dalam membentuk karakter, sistem pendidikan

dapat menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal sambil tetap mempromosikan nilai-nilai universal yang positif. Walaupun masih terdapat kendala dalam penerapan bahasa Jawa dan konsistensi perilaku di luar sekolah, semangat pelestarian budaya tetap terjaga. PKJ di SMK Negeri 2 Yogyakarta mencerminkan keberhasilan integrasi pendidikan karakter dengan budaya lokal yang relevan untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai masyarakat berbudaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Pelaksanaan PKJ di SMK Negeri 2 Yogyakarta terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berbudaya, santun, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai Kejogjaan seperti *unggah-ungguh*, *tepa selira*, gotong royong, dan rendah hati berhasil diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan perilaku, serta berbagai program budaya sekolah. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peserta didik memahami PKJ sebagai bentuk pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal. Proses pembiasaan dan keteladanan dari guru berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis, disiplin, dan beretika.

Implementasi PKJ di SMK Negeri 2 Yogyakarta juga memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas dan moralitas generasi muda. Penerapan bahasa Jawa krama alus, kegiatan seni tradisional, dan penguatan budaya sopan santun menjadi bukti konkret keberhasilan sekolah dalam menjaga nilai-

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*

nilai Kejogjaan di tengah modernisasi. Dampak positif terlihat pada perubahan perilaku peserta didik yang lebih menghargai sesama, memiliki rasa tanggung jawab sosial, serta bangga terhadap budaya daerah. Meskipun terdapat hambatan dalam hal penguasaan bahasa dan konsistensi penerapan di luar sekolah, semangat pelestarian budaya dan pembentukan karakter tetap berjalan kuat dan berkelanjutan.

Melihat hasil penelitian, saran- saran yang diajukan peneliti adalah : Bagi guru, diharapkan terus menjadi teladan dalam bersikap, bertutur, dan berperilaku sesuai nilai Kejogjaan agar peserta didik memperoleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sekolah, disarankan memperkuat kegiatan budaya dan pembiasaan nilai sopan santun serta penggunaan bahasa Jawa secara konsisten di lingkungan belajar. Bagi pemerintah daerah, khususnya Disdikpora DIY, diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan guru dan pengembangan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal. Bagi peserta didik, penting untuk terus menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab dalam melestarikan nilai-nilai Kejogjaan sebagai bagian dari identitas diri dan karakter masyarakat Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A.S., & Nini, R. (2023). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal “Maja Labo Dahu”. *Pelita Paud* 9(1). Doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.3920>
- Feriyadin, F., Marswandi, E. D. P., Pratama, A. A., & Ulya, B. N. (2024). Manajemen Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Keberlanjutan Pariwisata Kota Bima. *Journal Of Tourism And Creativity*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.19184/jtc.v8i1.45308>
- Fitriyani, L. (2021). Kolaborasi Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 321–332.
- Gunawan, H. (2021). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi Di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Khasanah, F., Margaretha, M., Candra, S. R., & Beny Lukitoaji. (2025). Pembentukan Karakter Siswa Dengan Menerapkan Kebiasaan Unggah-Ungguh Yogyakarta Di Sekolah Dasar. *Journal Educational Research and Development / E-ISSN : 3063-9158*, 2(1), 503–507. Retrieved from <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/538>
- Ki Hajar Dewantara. (2004). Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Dan Sikap Merdeka. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona, T. (2013). Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode (Edisi Kedua)*.

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta

- Tinjauan Penelitian Pendidikan*, 7(3), 56–72.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nambiar, R. M. K., Ibrahim, N., Hashim, R. S., Yasin, R. M., Azman, H., Yusof, N. M., Ramli, R., & Mustaffa, R. (2020). Impact Of Local Culture-Based Reading Materials On Students' Skill Development And Confidence In English. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(2), 445–453. <https://doi.org/10.13189/Ujer.2020.080215>
- Rahyono, F. (2019). Bahasa Daerah Sebagai Sarana Pelestarian Nilai Budaya. *Jurnal Linguistik Dan Pendidikan*, 9(1), 12–20.
- Rizky Fauzi, A. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Ritus Hajat Bumi Dan Merlawu Di Kecamatan Sukadana. *Jurnal Intisabi*, 1(2), 62–76. <https://doi.org/10.61580/ItsB.V1i2.7>
- Rochman, A. N. (2021). Perilaku Netizen Dalam Beretika Di Sosial Media. *Pendidikan*, 45. [http://Repository.Untag-Sby.Ac.Id/9036/1/1461800033_Arifn_urrochman_Eti_D_Tugas_Ets_Lampiran.Pd](http://Repository.Untag-Sby.Ac.Id/9036/%0ahttp://Repository.Untag-Sby.Ac.Id/9036/1/1461800033_Arifn_urrochman_Eti_D_Tugas_Ets_Lampiran.Pd)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/Ei.V2i03.29>
- Wibowo, A. (2013). *Managemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yati, Rabi. (2019). Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan*, 2504, 1–9. https://www.academia.edu/35692180/Guru_Efektif_Dalam_Perspektif_Psikologi_Pendidikan
- Yunita, V., Murahim, M., & Khairusibyan, M. (2022). Representasi Nilai Maja Labo Dahu pada Novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1727–1731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.833>
- Zubaedi. (2022). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

^{1*}Amelia Diwanti, ¹Oktana Wahyu Perdana

¹*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*